ISLAM & PROBLEMATIKA KEDOKTERAN AKTUAL

Penulisan buku ini dilatarbelakangi dari minimnya referensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikaitkan dengan disiplin ilmu Kedokteran. Mengingat saat ini, bukan eranya dikotomi ilmu pengetahuan lagi, tetapi integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitasnya Pendidikan Agama Islam kurang mendapat perhatian di Perguruan Tinggi, terutama Perguruan Tinggi Umum. Padahal banyak problem aktual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan solusi penyelesaian, misalnya dalam bidang kedokteran.

Ada beberapa problem aktual saat ini yang masih menjadikan kegalauan di masyarakat, seperti bagaimana hukum bayi tabung, transplantasi organ tubuh, bank sperma, khitan perempuan, transeksual/transgender, dan lain-lain. Tidak hanya pada kalangan masyarakat, banyak kalangan mahasiswa yang belum mengetahui bagaimana hukum dari permasalahan-permasalahan tersebut. Sementara itu, buku ajar yang menjelaskan tentang permasalahan itu belum ada. Padahal itu menjadi salah satu matakuliah wajib di fakultas kedokteran. Untuk itulah buku ini ditulis sebagai referensi wajib mahasiswa kedokteran yang mengambil matakuliah PAI.

Perkumpulan ANSARA
(Akademi Pesantren Nusantara)
Kendal, Jawa Timur, Indonesia

Dr. Nur Chanifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

ISLAM & PROBLEMATIKA KEDOKTERAN AKTUAL

ISLAM & PROBLEMATIKA KEDOKTERAN AKTUAL

ISLAM DAN PROBLEMATIKA KEDOKTERAN AKTUAL

Oleh:

Dr. Nur Chanifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

ISLAM DAN PROBLEMATIKA KEDOKTERAN AKTUAL

Penulis:

Dr. Nur Chanifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

Penyunting:

Abu Samsudin, M.Th.I

Desain Sampul dan Tata Letak:

Ibnu Hajar Ansori

Penerbit:

Perkumpulan AKSARA

(Akademi Pesantren Nusantara)

Perum Griya Kota Asri Blok I-11

Singonegaran, Pesantren, Kediri

Jawa Timur, Indonesia

vi + 149 hlm, 15.5 x 23.5 cm.

Cetakan pertama, April 2020

ISBN: 978-623-934-814-4

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul *Islam dan Problematika Kedokteran Aktual*.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah membimbing kita ke jalan yang benar dengan Islam. Semoga kelak di hari kiamat kita diakui sebagai umat beliau dan mendapatkan syafa'atnya.

Penulisan buku ini dilatarbelakangi dari minimnya referensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikaitkan dengan disiplin ilmu Kedokteran. Mengingat saat ini, bukan eranya dikotomi ilmu pengetahuan lagi, tetapi integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Apalagi saat ini banyak problem aktual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan solusi penyelesaian, misalnya dalam bidang kedokteran.

Ada beberapa problem aktual saat ini yang masih menimbulkan kegalauan di masyarakat, seperti bagaimana hukum bayi tabung, transplantasi organ tubuh, bank sperma, khitan perempuan, transeksual/transgender, dan lain-lain. Tidak hanya pada kalangan masyarakat, banyak kalangan mahasiswa yang belum mengetahui bagaimana hukum dari permasalahan-permasalahan tersebut. Sementara itu, buku ajar yang menjelaskan tentang permasalahan itu belum ada. Padahal itu menjadi salah satu matakuliah wajib di fakultas kedokteran. Untuk itulah buku ini ditulis sebagai referensi wajib mahasiswa kedokteran yang mengambil matakuliah PAI.

Selanjutnya penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik yang berupa saran, masukan, inspirasi maupun bentuk lainnya. Buku ini kami persembahkan kepada keluarga kami, terutama orang tua kami bapak Ahmad Rusydi, Ibu Sayyidatul Mas'adah, ibu almarhumah Fauzur Rohillah bapak

badrudin dan ibu almarhumah Sudjinah serta nenek kami ibu Muzayyanah yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan mendidik kami. Kepada suami, Abu Samsudin yang sudah banyak mensupport dalam penyelesaian buku ini. Kedua putri kami Bilqis Az-Zahro (lahir 2009) dan Aqilah adzka azkiya' el-Nawwara (lahir 2013) semoga bisa menjadi anak Sholihah yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Semoga buku ini juga bisa menjadi motivasi dan jariyah bagi mereka semuanya. Amin ya rabbal 'alamin.

Penulis juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang ada pada buku ini. Penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Malang, 14 April 2020

Penulis

Dr. Nur Chanifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 HUKUM KELUARGA BERENCANA (KB) DALAM PERSPEKTIF ISLAM	1
1.1. Pengertian Keluarga Berencana	3
1.2. Keluarga Berencana dalam Perspektif Islam	5
1.3. Hukum Sterilisasi dalam Perspektif Islam	20
BAB 2 ABORTUS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.....	25
1.1. Pengertian Aborsi	27
1.2. Metode yang dipakai dalam Aborsi	28
1.3. Hukum Aborsi menurut Islam	29
1.4. Hukuman Bagi Pelaku Aborsi	36
BAB 3 HUKUM BAYI TABUNG DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	39
1.1. Pengertian Bayi Tabung	41
1.2. Metode Bayi Tabung	44
1.3. Bayi Tabung dalam Perspektif Hukum Islam	47
BAB 4 HUKUM TRANSPLANTASI ORGAN TUBUH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	57
1.1. Pengertian Transplantasi Organ.....	59
1.2. Jenis-Jenis Transplantasi Organ Tubuh Manusia.....	62
1.3. Hukum Transplantasi Organ Tubuh menurut Islam.....	64
1.4. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor dalam Keadaan Sehat.....	68
1.5. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor dalam Keadaan Koma	71
1.6. Hukum Transplantasi Organ Tubuh Donor dalam Keadaan Telah Meninggal	73
1.7. Hukum Transplantasi Organ yang berasal dari benda tiruan	77
1.8. Aspek Hukum Transplantasi Organ Tubuh Manusia	77
1.9. Aspek Etik Kedokteran Tranplantasi Organ Tubuh Manusia	80

BAB 5 HUKUM EUTANASIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	83
1.1. Pengertian Eutanasia.....	85
1.2. Faktor-Faktor Penyebab Eutanasia	86
1.3. Metode Eutanasia.....	87
1.4. Eutanasia dalam Perspektif hukum Islam	89
1.5. Eutanasia dalam Beberapa Tinjauan.....	100
BAB 6 HUKUM BANK SPERMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	101
1.1. Kajian Seputar Sperma.....	103
1.2. Problematika Keberadaan Bank Sperma.....	105
1.3. Hukum Bank Sperma dalam Perspektif Islam.....	105
BAB 7 HUKUM DONOR ASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	107
1.1. Kajian Seputar Air Susus Ibu (ASI).....	109
1.2. Manfaat pemberian ASI	109
1.3. Donor ASI dalam Hukum Positif di Indonesia	111
1.4. Hukum Donor ASI dalam Perspektif Islam	112
BAB 8 HUKUM TRANSEKSUAL/TRANSGENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	119
1.1 Fenomena Transeksual/Transgender	121
1.2 Sejarah Transeksual/Transgender	122
1.3. Hukum Transeksual/Transgender dalam Perspektif Islam.....	124
BAB 9 HUKUM KHITAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	129
1.1. Fenomena Khitan Perempuan	131
1.2. Pengertian Khitan Perempuan	132
1.3. Sejarah Khitan Perempuan.....	134
1.4. Praktek Khitan Perempuan.....	135
1.5. Hukum Khitan Perempuan dalam Perspektif Islam.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	143
BIOGRAFI PENULIS	147

BAB 1

HUKUM KELUARGA BERENCANA (KB) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

1.1. Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga berencana (KB) adalah usaha untuk mengatur jumlah kelahiran sedemikian rupa sehingga bagi Ibu beserta bayinya dan bagi ayah beserta keluarganya atau masyarakat yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian, bagaimana akibat langsung dari kelahiran tersebut. Pengertian ini senada dengan pendapat Mahmud Syaltut yang menyatakan bahwa KB adalah pengaturan dan penjarangan kelahiran atau berusaha mencegah kehamilan sementara atau selamanya sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, baik bagi keluarga yang bersangkutan maupun kepentingan masyarakat.

Keluarga Berencana dalam pengertian sederhana adalah merujuk kepada penggunaan metode kontrasepsi oleh suami istri atas persetujuan bersama, untuk mengatur kesuburan dengan tujuan untuk menghindari kesulitan kesehatan, kemasyarakatan, dan ekonomi, dan untuk memungkinkan mereka memikul tanggungjawab terhadap anak-anaknya dan masyarakat. Ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) menjarangkan anak untuk memungkinkan penyusuan dan penjagaan kesehatan ibu dan anak; (2) pengaturan masa hamil agar terjadi pada waktu yang aman; (3) mengatur jumlah anak, bukan saja untuk keperluan keluarga, melainkan juga untuk kemampuan fisik, finansial, pendidikan, dan pemeliharaan anak. Dengan kata lain, KB dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga, dengan menerima dan mempraktekkan gagasan keluarga kecil yang potensial dan bahagia.

Keluarga berencana merupakan istilah resmi yang dipakai dalam lembaga-lembaga Negara kita seperti Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Istilah KB ini mempunyai arti yang sama dengan istilah umum yang dipakai di dunia internasional, yakni *family planning* atau *planned parenthood*, seperti *International Planned Parenthood Federation (IPPF)*, nama sebuah organisasi KB tingkat Internasional yang berpusat di London. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah KB disebut dengan "*tandzimum al-nasl*" (mengatur keturunan), bukan "*tahdid al-nasl*" (membatasi jarak keturunan). Istilah yang terakhir tersebut dapat

berkonotasi negative karena dalam pelaksanaannya bisa menggunakan alat kontrasepsi yang dilarang dalam Islam.

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan program KB, pasangan suami istri telah mempunyai perencanaan yang konkrit mengenai kapan anak-anaknya diharapkan lahir agar jarak kelahiran anak bisa diatur, sehingga hak-hak anak juga terpenuhi dengan baik. Cara yang dilakukan bisa secara alami, obat, atau alat yang disebut kontrasepsi. Dengan kata lain, program KB lebih menitikberatkan pada perencanaan, pengaturan, dan pertanggungjawaban orang terhadap anggota keluarganya. Berbeda dengan istilah "*tahdid al-nasl*" yang lebih berorientasi pada pembatasan yang tentu mempunyai orientasi yang negative (mendahului kehendaknya Allah).

Ada beberapa tujuan Keluarga Berencana, di antaranya adalah:

1. Tujuan demografis, yaitu menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk. Semakin sedikit jumlah penduduk di suatu negara, semakin mudah pengaturan penduduk di negara tersebut. Begitu juga dengan semakin mudah untuk mencapai keluarga sejahtera dan bahagia, terutama masalah kesehatan ibu dan anak.
2. Tujuan normatif, yaitu menciptakan suatu norma k tengah-tengah masyarakat agar timbul kecenderungan untuk berkeluarga kecil dengan motto "dua anak lebih baik, tiga orang stop, laki-laki perempuan sama saja". Hal tersebut dapat melembaga dan menimbulkan rasa bangga dengan jumlah keluarga yang relatif kecil, yaitu catur warga dan pancawarga. Selain itu, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi ibu untuk melaksanakan kegiatan yang lebih bermanfaat, tidak hanya mengurus anak dan melupakan kewajiban lainnya.
3. Mengurangi populasi penduduk untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan populasi penduduk dan ketersediaan barang dan jasa.

1.2. Keluarga Berencana dalam Perspektif Islam

Di dalam al-Quran dan hadis, tidak ada *nash* atau dalil yang jelas mengenai hukum keluarga berencana (KB). Oleh karena itu, hukum KB harus dikembalikan pada kaidah hukum Islam, yaitu:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمها

Artinya: "Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya".

Berdasarkan kaidah di atas, maka hukum asal dari KB adalah mubah. Namun demikian, hukum tersebut akan bisa berubah menjadi sunnah, wajib, makruh atau bahkan haram. Jika seseorang melaksanakan program KB dengan motivasi untuk mengatur jarak kehamilan atau kesehatan maka hukumnya mubah. Akan tetapi, kalau motivasinya juga menyangkut kepentingan umum/masyarakat dan Negara, misalnya untuk kesejahteraan bangsa, maka hukumnya bisa berubah menjadi sunnah atau bahkan wajib tergantung dengan kondisi yang ada. Jika memang benar-benar sudah *overpopulated* dan wilayahnya sudah tidak mampu mendukung kebutuhan hidupnya, maka hukum KB bisa menjadi wajib. Tidak hanya itu, alasan medis yang bisa mengancam nyawa seorang istri apabila dia hamil, misalnya mengidap penyakit jantung atau kanker, maka program KB bagi istri tersebut juga menjadi wajib.

Lebih lanjut, hukum KB juga bisa berubah menjadi makruh apabila pasangan suami istri yang tidak menghendaki kehamilan si istri padahal suami istri tersebut tidak hambatan atau kelainan untuk mempunyai keturunan. Hal ini dikarenakan bertentangan dengan tujuan perkawinan menurut agama, yaitu untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan keturunan yang sah dan baik sebagai generasi penerus. Tidak hanya makruh, hukum KB juga bisa berubah menjadi haram jika KB dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan syari'at Islam, seperti dengan cara vasektomi atau tubektomi.

Adapun ayat-ayat al-Quran yang dapat dijadikan sebagai dalil akan bolehnya KB adalah:

1. Surat al-Nisa' ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

2. Surat al-Baqarah ayat 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتََرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

3. Surat Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalahkamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

4. Surat al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ^طحَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا ^طوَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ^جحَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ^طإِنِّي
تُتِبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepadadua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kita perlu melaksanakan perencanaan keluarga atas dasar mencapai keseimbangan dalam kehidupan keluarga, yaitu:

1. Terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, terjaminnya keselamatan jiwa ibu karena beban jasmanai dan rohani selama hamil, melahirkan, menyusui, dan memelihara anak serta

timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dalam keluarga

2. Terpeliharanya kesehatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta tersedianya pendidikan bagi anak.
3. Terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban mencukupkan kebutuhan hidup keluarga

Berdasarkan ilmu kesehatan, selama ibu menyusui anaknya ia dapat tidak mengalami menstruasi dan ini berarti selama 2 tahun meneteki, ia dapat tidak hamil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu hendaknya mengatur jarak antara dua kehamilan atau kelahiran.

Sedangkan hadis yang berkaitan dengan bolehnya melakukan program KB di antaranya adalah:

1. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Saad bin Abi Waqash ra yang artinya:

“Sesungguhnya lebih bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kecukupan dari pada meninggalkan mereka menjadi beban tanggungan orang banyak”.

Hadis di atas memberi petunjuk bahwa faktor kemampuan suami istri untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya hendaknya dijadikan pertimbangan mereka yang ingin menambah jumlah anaknya.

2. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra yang artinya:

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah”.

Hadis di atas memberi petunjuk bahwa Islam lebih menghargai kualitas dari pada kuantitas. Mukmin yang kuat dalam hadis tersebut berarti orang mukmin yang mempunyai

mental maupun fisik, moril maupun materiil yang kuat sehingga dapat mencerminkan kekuatan Islam sendiri.

3. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jabir ra yang artinya:

"Kami melakukan 'Azal (coitus interruptus) di masa Rasulullah pada waktu ayat-ayat al-Quran masih diturunkan dan tidak ada satu ayatpun yang melarangnya".

Hadis di atas menunjukkan bahwa 'azal yang dilakukan orang dalam rangka usahanya menghindari kehamilan, dapat dibenarkan oleh Islam, sebab sekiranya 'azal itu dilarang, pasti dilarang dengan diturunkannya ayat al-Quran atau keterangan Rasulullah sendiri. Selain itu, Rasulullah juga mengingatkan bahwa 'azal itu hanya sekedar ikhtiar manusia belaka untuk menghindari kehamilan, sedangkan berhasil tidaknya diserahkan kepada Allah.

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, ada beberapa alasan rasional dan kondisi darurat yang dapat dijadikan landasan diperbolehkannya KB, di antaranya adalah:

- a. Kekhawatiran terhadap nasib hidup sang Ibu dan kesehatannya dikarenakan beban yang diakibatkan dari hamil atau melahirkan yang dapat menyebabkan Ibu meninggal. Kebenarannya harus didasari oleh sebuah penelitian atau informasi dari dokter yang profesional. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan (Q.S. al-Baqarah: 195)

- b. Kekhawatiran jatuh ke dalam kesulitan duniawi yang akan berimbas kepada kesulitan dalam menjalankan perintah

agama sehingga dimungkinkan akan menerima sesuatu yang haram dan melakukan sesuatu yang dilarang demi anak, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: Allah tidak hendak menyulitkan hidup kamu (Q.S. al-Maidah: 6)

- c. Kekhawatiran terhadap kesehatan dan pendidikan anak dikarenakan faktor ekonomi yang dapat membawa pada kekufuran. Dalam kitab sahih Muslim, dari Usamah bin Zaid bahwasanya seseorang datang kepada Rasulullah Saw. Ia berkata, “ Ya Rasulullah aku melakukan azl (membuang sperma ke luar rahim, ketika puncak orgasme, terhadap istriku”. Rasulullah menjawab, “kenapa kau melakukan itu?” orang itu menjawab, “aku kasihan terhadap anak-anak” maka Rasulullah menjawab, “seandainya anak ini rusak, maka akan musnahlah negara Persia dan Romawi”.
- d. Kekhawatiran bagi ibu untuk menyusui dikarenakan kehamilan baru. Rasulullah menamakan hubungan badan dengan istri saat menyusui dengan *wat’l al-ghilah*. Dinamakan *al-ghilah* karena keberadaannya akan menyebabkan kehamilan baru yang dapat mengganggu proses penyusuan dan dapat melemahkan fisik anak. Selain itu juga karena hal itu termasuk “kejahatan” terselubung terhadap bayi yang menyusu. Untuk itu, perlu diatur jarak keturunannya agar anak-anaknya mendapatkan hak persusuannya (mendapatkan ASI) terpenuhi.

Dalam kaitannya dengan alasan kebolehan KB, Masfuk Zuhdi menambahkan bahwa seorang muslim yang melaksanakan KB dengan motivasi yang bersifat pribadi, misalnya untuk menjarangkan kehamilan/keturunan atau untuk menjaga kesegaran dan kesehatan sang Ibu hukumnya mubah.

Selain itu, orang yang melakukan KB juga mempunyai motivasi yang bersifat kolektif yang telah dicanangkan secara nasional seperti untuk kesejahteraan masyarakat atau negara, maka hukumnya bisa sunnah. Hal ini tergantung pada kondisi sebuah negara dilihat dari pertumbuhan penduduknya, apakah sudah benar-benar *overpopulated* atau karena faktor wilayah pemukimannya, seperti tempat tinggal, pertanian, pendidikan, dan lain lain sudah benar-benar *overloaded* sehingga wilayah yang bersangkutan tidak sanggup lagi mendukung kebutuhan penduduk secara normal.

Sementara itu, menurut Mahmud Syaltut bahwa sebuah keluarga yang berencana membatasi anak dalam jumlah tertentu dalam segala situasi dan kondisi tanpa kecuali, maka hal ini bertentangan dengan dengan syari'at Islam. Selain itu juga bertentangan dengan hikmah Allah menciptakan manusia di alam ini untuk berkembang baik dan memanfaatkan alam ini untuk kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi, jika dimaksudkan sebagai usaha pengaturan atau penjarangan kelahiran atau usaha pencegahan kehamilan sementara karena situasi dan kondisi tertentu, maka hal tersebut diperbolehkan oleh agama.

Dengan demikian, mengatur angka kelahiran dalam rangka mewujudkan keluarga yang bahagia terpenuhi segala kebutuhannya baik jasmani maupun rohani merupakan usaha yang harus dilakukan oleh setiap keluarga. Permasalahannya adalah ketika melakukan KB dibuhungkan dengan keraguan terhadap Allah sebagai Dzat Pemberi Rizki sehingga ia harus membatasi anak dalam jumlah tertentu, maka hal ini tidak dibenarkan.

Yang perlu diperhatikan dan diwujudkan adalah bagaimana umat Islam memiliki jumlah terbesar secara kuantitas dan kualitas baik dalam aspek aqidah, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya sehingga menjadi umat yang terbaik. Hadis Rasulullah yang memerintahkan memperbanyak keturunan itu harus juga diiringi dengan peningkatan kualitas

sumber daya manusianya. Islam mewajibkan umatnya untuk menciptakan keluarga berkualitas dengan mengatur angka kelahiran rasional demi kesejahteraan anak tanpa harus membatasi jumlah anak.

Selanjutnya, dalam Islam ada beberapa alat kontrasepsi yang diperbolehkan dan yang dilarang. Di antara alat kontrasepsi yang diperbolehkan dalam Islam adalah:

1. IUD (*intra uterine device*) atau disebut dengan alat kontrasepsi dalam rahim. IUD merupakan alat kontrasepsi yang dipasang pada dinding rahim wanita untuk menghalangi pertemuan sperma dan ovum. Bentuknya seperti cincin dari logam dan dikelilingi dengan sutra. Akan tetapi saat ini sudah disempurnakan dengan menggunakan bahan plastik seperti *polithelene*. Selain itu, ada juga IUD yang berbentuk seperti huruf "T". IUD biasanya dipasang 2 atau 3 hari setelah menstruasi atau 3 bulan setelah melahirkan. Cara kerjanya adalah membuat lemahnya daya sperma untuk membuahi sel telur wanita karena penyempitan akar regangan spiral dan pengaruh tembaga yang melilit pada plastik itu.

Setelah pemasangan IUD, diperlukan adanya kontrol karena IUD ini dapat mengakibatkan *side effect* atau komplikasi seperti pendarahan atau mules-mules. *Side effect* tersebut dinilai tidak berbahaya. Selain itu, juga berefek pada rasa nyeri, keputihan, terlambat haidh, infeksi karena asepsis dan antisepsis, dan keluhan subjektif suami karena sentuhan benangnya. Terkadang pada sebagian keadaan, terjadi perdarahan setelah melakukan alat ini yang bisa berlangsung selama dua atau tiga bulan atau kejang-kejang pada bagian vagina. Apabila terjadi, maka alat tersebut harus segera diambil. Bahaya yang akan timbul adalah:

1. Perdarahan, terjadi secara terputus-putus atau terus-menerus, akan tetapi tidak berkepanjangan karena akan berhenti setelah dua kali haidh lebih kurang.

2. Rasa sakit kadang-kadang timbul seperti serangan yang menyakitkan, seakan-akan terjadi penyusutan pada rahim yang serupa ketika sedang haidh.
3. Peradangan yang terjadi setelah pemasangan spiral dapat mengaktifkan kuman atau bakteri yang berada di dalam rahim untuk waktu lama.
4. Sensitivitas khusus terhadap IUD berbahan tembaga atau kuningan.
5. Kehamilan di luar rahim

Sedangkan berdasarkan pengalaman dan percobaan, ternyata IUD dinilai sangat efektif mencapai 98% keberhasilannya, ekonomis, *reversible* dan tingkat kegagalannya sangat kecil.

Pada masa lampau, alat kontrasepsi ini sangat populer, meskipun tidak menggunakan alat yang sama. Para wanita Arab, jika ingin bepergian dalam perjalanan yang menempuh jarak dan waktu yang sangat panjang, mereka akan meletakkan batu kecil halus (*licin*) pada saluran rahim dengan menggunakan kayu yang dilubangi. Batu ini membuatnya seperti wanita yang sedang hamil sehingga ia tidak siap dimasuki penis.

Para wanita India yang bermukim di pinggiran pantai juga meletakkan benang atau serat yang elastis untuk menghentikan kehamilan. Fungsinya adalah membatasi keturunan sehingga tidak bertambah lagi. Sementara itu, orang-orang Jepang meletakkan bola kecil yang terbuat dari emas seukuran dengan biji tumbuhan *cik-pea* yang diikat dengan benang panjang hingga mencapai luar mulut rahim.

Musyawarah Nasional ulama' tentang kependudukan, kesehatan, dan pembangunan pada tanggal 17-20 Oktober 1983 memutuskan antara lain bahwa pemakaian IUD dalam rahim dapat dibenarkan jika pemasangan dan pengontrolnya

dilakukan oleh tenaga medis wanita atau jika terpaksa boleh dilakukan oleh tenaga medis pria dengan didampingi suami atau wanita lain.

1. Pil yang berupa tablet yang berisi bahan *progestin* dan *progesteren* yang bekerja dalam tubuh wanita untuk mencegah terjadinya ovulasi dan melakukan perubahan pada *endometrium*. Bahan tersebut mengandung hormon dalam kadar rendah, tetapi mampu menimbulkan kontra indikasi yang berarti, kecuali terhadap wanita yang mengidap penyakit seperti kanker payudara, penyakit kuning atau liver, hipertensi, varises atau yang lain. Sebaiknya pil ini tidak digunakan oleh wanita yang belum berumur 18 tahun yang masa haidnya belum teratur dan wanita yang telah berumur 35 tahun atau yang sedang menyusui anaknya karena akan mengganggu pembentukan ASI.
2. Obat Suntik, yaitu menginjektikan cairan ke dalam tubuh wanita yang dikenal dengan cairan *devo provera*, *net den* dan *noristerat*. Cara kerjanya adalah menghalangi terjadinya ovulasi, menipiskan *endometrin*, sehingga nitasi tidak mungkin terjadi dan memekatkan lendir serviks sehingga menghambat perjalanan sperma melalui *canalis servikalis*. Kontra indikasinya tidak boleh disuntikkan kepada wanita yang sedang hamil, mengidap tumor ganas, penderita jantung, dan lain-lain. Efek sampingnya adalah kemungkinan terganggunya haid, kepala pusing, jerawat, berat badan naik, dan lain-lain.
3. Susuk, yaitu berupa *levemorgestrel* yang terdiri dari 6 kapsul dari lipatan siku yang diinsersikan di bawah kulit lengan bagian dalam kira-kira 6-10 cm. Efek sampingnya sama dengan suntikan tetapi daya tahannya bisa sampai 5 tahun.
4. Cara tradisional dan metode yang sederhana seperti menggunakan kalender untuk menentukan waktu subur dan tidaknya. Untuk menentukannya bisa menggunakan

kalender menstruasi yang dimiliki kemudian dicatat setiap bulannya. Cara yang aman untuk dapat digunakan di antaranya dengan mengukur suhu basal tubuh dan uji kekentalan lendir di rahim. Pencetus sistem kalender ini adalah dr. Knaus (ahli kebidanan dari Viena) dan dr. Ogino (ahli ginekologi dari Jepang). Knaus berpendapat bahwa ovulasi terjadi tepat 14 hari sebelum menstruasi berikutnya. Adapun Ogino berpendapat bahwa ovulasi tidak selalu terjadi tepat 14 hari sebelum menstruasi, tetapi dapat terjadi antara 12 atau 16 hari sebelum menstruasi berikutnya. Hasil penelitian dari kedua ahli inilah yang menjadi pedoman dalam menggunakan sistem kalender.

5. Kondom, yaitu selubung atau sarung karet yang terbuat dari berbagai bahan, seperti karet, plastik, atau bahan-bahan alami yang dipasang pada penis untuk menampung sperma ketika seorang pria mencapai ejakulasi. Kondom yang terbuat dari karet sintesis tipis, berbentuk silinder dengan muaranya berpinggir tebal yang digulung berbentuk rata. Standar kondom dilihat dari ketebalannya, yaitu 0,02 mm. kondom pria lebih dikenal dan populer dari pada kondom wanita (meskipun sudah ada).

Para fuqaha' menyebut istilah kondom sebagai "meletakkan dan semisalnya". Penyumbat ini juga dinamakan dengan istilah kap (penutup yang melindungi). Ada yang mengatakan bahwa hal ini merupakan alat yang diperbolehkan untuk mencegah kehamilan jika memang kondisi dan bentuknya tidak mengalami kerobekan (sobek).

Pada sekiatr abad ke18 yang lalu, alat ini digunakan untuk mencegah kehamilan yang mendapat sambutan yang hangat di Eropa dan Amerika Serikat. Dalam setahun sudah terjual sekitar enam ratus juta kotak di Amerika Serikat. Kelebihannya adalah layak digunakan oleh kaum laki-laki yang mengalami ejakulasi dini dengan mencegah berpindahannya peradangan ringan serta penularan virus.

Sedangkan bahayanya adalah menghilangkan kenikmatan saat bersentuhan secara langsung dan mengakibatkan pengendoran pada alat vital laki-laki. Alat ini terkadang sobek dan bocor yang menyebabkan sperma keluar dari selamanya.

6. *Coitus Interruptus* ('*azal* menurut Islam). Secara etimologi, *azl* dimaknai dengan *al-tanhiyyah*, yaitu penyingkiran atau penjarahan. Dalam kaitannya dengan KB, maka *azl* dimaknai dengan ketika seorang laki-laki bersenggama dan akan mencapai ejakulasi, ia mencabut kemaluannya dan mengeluarkan spermanya di luar rahim atau kemaluan wanita. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Imam Nawawi yang menyatakan bahwa *azl* adalah melakukan hubungan seksual dan ketika laki-laki akan mengeluarkan sperma, dia mencabut kemaluannya, lalu mengeluarkannya di luar vagina.

Dalam ilmu kedokteran, *azl* dan metode pencegah kehamilan biasa disebut dengan hubungan terputus, yaitu mengeluarkan dzakar laki-laki di luar vagina sebelum tertumpahnya cairan sperma. Hal ini merupakan cara paling klasik dan paling lama serta sudah dikenali oleh umat manusia untuk mencegah kehamilan.

Kelebihan dari cara ini adalah kesederhanaannya dan memungkinkan untuk dilakukan kapan dan di manapun, tanpa merasa terbebani. Sedangkan indikasi negatifnya adalah melemahkan pikir, merapuhkan tulang persendian, menggerogoti daya kekuatan tubuh, merendahkan daya seksual laki-laki, membuatnya loyo, lemah, dan ejakulasi dini, bahkan impoten.

Sedangkan efek negatifnya bagi perempuan adalah tertahannya gairah seks yang menggelora secara sepihak dan cairan pelumas tertahan secara permanen pada bagian panggul (tulang duduk). Hal ini mengakibatkan berbagai gejala yang mempunyai efek samping terhadap kesehatan

perempuan, seperti perdarahan saat melakukan hubungan senggama, endometriosis penebalan dinding rahim, menimbulkan keropos, dan gangguan pada tulang persendian.

Namun demikian, cara *azl* di atas disepakati oleh para ulama Islam bahwa boleh digunakan berdasarkan dengan cara yang telah dipraktekkan oleh para sahabat Rasulullah semenjak beliau masih hidup.

Sedangkan penggunaan alat kontrasepsi yang dilarang adalah:

1. Menstrual Regulation (MR) atau pengguguran kandungan yang masih muda. Pada awalnya MR ini bertujuan untuk mengatur menstruasi, akan tetapi pada prakteknya justru digunakan untuk menggugurkan kehamilan. Dalam hal ini, menurut Mahmud Syaltut, bahwa sejak bertemunya sel sperma dengan ovum, maka pengguguran merupakan suatu tindakan kejahatan dan haram hukumnya meskipun janin tersebut belum bernyawa. Hal ini dikarenakan sudah terdapat benih kehidupan pada kandungan yang sedang mengalami pertumbuhan dan persiapan untuk menjadi makhluk baru yang bernama manusia yang jiwanya harus dimulyakan dan dilindungi. Lebih jahat dan lebih besar lagi dosanya jika pengguguran itu dilakukan setelah janin bernyawa yang berarti sudah sempurna menjadi makhluk hidup.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa MR sebagai suatu tindakan pengguguran dini merupakan perbuatan terlarang karena merusak benih yang berkembang menjadi bayi melalui proses yang sifatnya bertahap. MR adalah suatu tindakan yang menggagalkan proses *nutfah* untuk berkembang ke tahap berikutnya yang lebih sempurna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa MR adalah pembunuhan terselubung yang memutus rantai proses penciptaan manusia yang hukumnya haram dilakukan jika tidak ada alasan medis.

2. Abortus atau pengguguran kandungan yang sudah bernyawa
3. Sterilisasi (vasektomi dan tubektomi).

Adapun dalil 'aqli yang membolehkan KB dalam Islam adalah karena pertimbangan kesejahteraan penduduk yang diidam-idamkan oleh bangsa dan negara. Hal ini dikarenakan jika pemerintah tidak melaksanakannya, maka keadaan rakyat di masa mendatang dapat menderita. Sebagai solusinya, pemerintah menempuh suatu cara untuk mengatasi ledakan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan perekonomian nasional dengan mengadakan program KB untuk mencapai kemaslahatan seluruh rakyat. Upaya tersebut sesuai dengan kaidah fihiyyah yang artinya:

“Kebijaksanaan Imam atau pemerintah terhadap rakyatnya bisa dihubungkan dengan tindakan kemaslahatan”.

Pertimbangan kemaslahatan umat atau rakyat, dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk menetapkan hukum Islam menurut madzhab Maliki (*masalah mursalah*).

Dengan demikian, secara prinsipil Keluarga Berencana dapat diterima oleh Islam, bahkan KB yang dimaksudkan untuk menciptakan keluarga sejahtera yang berkualitas dan melahirkan keturunan yang tangguh sejalan dengan tujuan syari'at islam, yaitu kemaslahatan. Dengan kata lain, KB berfungsi untuk menghindari atau mencegah kemudharatan dan mewujudkan kemaslahatan. Keluarga Berencana yang diperbolehkan dalam Islam adalah usaha pengaturan atau pencegahan kehamilan (*tandzimul 'asl*), bukan membatasi kehamilan (*tahdid al-nasl*) atau aborsi (*isqat al-haml*) atas kesepakatan suami istri karena situasi dan kondisi tertentu untuk mewujudkan kemaslahatan.

1.3. Hukum Sterilisasi dalam Perspektif Islam

Sterilisasi merupakan tindakan atau metode yang menyebabkan seorang wanita tidak dapat hamil lagi. Meskipun sterilisasi merupakan tindakan untuk memandulkan wanita atau pria, tetapi tidak dapat disamakan pengertiannya dengan infertilitas, karena istilah tersebut bermakna “berkurangnya kesanggupan untuk berkembang biak, tanpa melalui proses operasi. Dengan demikian perbedaannya adalah sterilisasi merupakan pemandulan dengan cara yang disengaja, sedangkan infertilitas merupakan kemandulan yang tidak disengaja. Dalam hal ini, infertilitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Infertilitas primer: kemandulan yang sama sekali tidak pernah hamil
2. Infertilitas sekunder: wanita yang sudah pernah hamil lalu menjadi mandul karena faktor umur yang sudah lanjut.

Sterilisasi berbeda dengan cara atau alat kontrasepsi lainnya yang pada umumnya bertujuan untuk menghindari atau mengatur jarak kehamilan untuk sementara waktu. Sedangkan sterilisasi, meskipun secara teori orang yang disterilisasikan masih bisa dipulihkan (*reversible*), tetapi para ahli kedokteran mengakui harapan tipis sekali untuk berhasil.

Sterilisasi pada laki-laki disebut dengan vasektomi atau *vas ligation*. Caranya adalah dengan memotong saluran mani (*vas deferens*) kemudian kedua ujungnya diikat, sehingga sel sperma tidak dapat mengalir keluar penis (*urethra*). Sterilisasi laki-laki termasuk operasi ringan, tidak memerlukan perawatan di rumah sakit dan tidak mengganggu kehidupan seksual. Laki-laki tidak kehilangan kelaki-lakiannya karena operasi. Nafsu seks dan potensi laki-laki tetap dan waktu melakukan koitus, terjadi pula ejakulasi, tetapi yang terpancar hanya semacam lendir yang tidak mengandung sel sperma.

Laki-laki yang disterilisasikan itu testis (buah pelir)nya masih tetap berfungsi, sehingga laki-laki masih mempunyai semua hormon yang diperlukan dan juga kepuasan seks masih tetap

sebagaimana biasanya. Kelenjar-kelenjar yang membuat cairan putih juga tidak berubah, sehingga pada waktu puncak kenikmatan seks (orgasme), cairan putih masih keluar dari penis.

Sedangkan sterilisasi pada wanita disebut dengan tubektomi atau *tubal ligation*. Caranya adalah dengan memotong kedua saluran sel telur (*tuba palupi*) dan menutup kedua-duanya, sehingga sel telur tidak dapat keluar dan sel sperma tidak dapat pula masuk bertemu dengan sel telur, sehingga tidak terjadi kehamilan.

Terdapat beberapa cara yang sering dilakukan dalam proses sterilisasi bagi wanita, di antaranya adalah:

1. Cara radiasi, yaitu dengan merusak fungsi ovarium, sehingga tidak menghasilkan hormon dan mengakibatkan wanita menjadi menopause.
2. Cara operatif dengan beberapa teknik:
 - a. Ovaryektomi, yaitu dengan cara memiringkan kedua ovarium yang efeknya sama dengan radiasi.
 - b. Tubektomi, yaitu mengangkat seluruh tuba agar wanita tidak bisa hamil lagi karena saluran tersebut sudah bocor.
 - c. Ligasi tuba, yaitu mengikat tuba, sehingga tidak dapat lagi dilewati ovum (sel telur).
3. Cara penyumbatan tuba, yaitu dengan menggunakan zat-zat kimia untuk menyumbat lubang tuba dengan cara disuntik.

Sterilisasi baik untuk laki-laki (vasektomi) maupun untuk wanita (tubektomi) sama dengan abortus, bisa berakibat kemandulan, sehingga yang bersangkutan tidak lagi mempunyai keturunan. Oleh karena itu, *International Planned Parenthood Federation (IPPF)* tidak menganjurkan kepada negara-negara anggotanya termasuk Indonesia untuk melaksanakan sterilisasi sebagai alat kontrasepsi. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia secara resmi tidak pernah menganjurkan rakyat Indonesia untuk

melaksanakan sterilisasi sebagai cara kontrasepsi dalam program KB, karena melihat akibat sterilisasi, yaitu pemandulan seterusnya.

Oleh karena itu, sterilisasi (baik vasektomi ataupun tubektomi) menurut Islam keduanya adalah haram. Hal ini didasarkan pada beberapa prinsip di antaranya adalah:

1. Sterilisasi dapat berakibat pada pemandulan tetap (permanen). Hal ini bertentangan dengan tujuan pokok perkawinan menurut Islam, yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mendapatkan keturunan yang sah yang diharapkan menjadi anak yang shaleh sebagai generasi penerus.
2. Mengubah ciptaan Allah dengan jalan memotong dan menghilangkan sebagian tubuh yang sehat dan berfungsi (saluran sperma atau ovum)
3. Melihat aurat besar orang lain

Pada prinsipnya Islam melarang orang melihat aurat orang lain, meskipun sama jenis kelaminnya. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah yang artinya:

Artinya: Janganlah laki-laki melihat aurat laki-laki dan janganlah seorang laki-laki dengan laki-laki lain di bawah sehelai selimut dan tidak pula seorang wanita dengan wanita lain di bawah satu kain (selimut). (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Akan tetapi jika suami istri dalam keadaan yang sangat terpaksa (darurat), seperti untuk menghindari penurunan penyakit dari bapak/ibu terhadap anak keturunannya yang bakal lahir atau terancamnya jiwa si ibu apabila mengandung atau melahirkan bayi, maka sterilisasi diperbolehkan dalam Islam. Hal ini didasarkan pada kaidah Usul fiqih yang artinya:

“Keadaan darurat itu membolehkan hal-hal yang dilarang”

Selain itu, melihat aurat orang lain pada dasarnya haram, akan tetapi apabila sangat diperlukan (dianggap penting), seperti seorang laki-laki yang hendak khitbah seorang wanita,

dapat diizinkan melihat aurat kecil (wajah) sebagaimana sabda Rasulullah kepada sahabat al-mughirah ketika akan menikahi seorang wanita:

“Lihatlah dia dahulu, karena sesungguhnya dengan melihat (mengenal dahulu) lebih menjamin kelangsungan hubungan antara kamu berdua’. (HR. Tirmidzi dan al-Nasa’i dari al-Mughirah).

Apabila melihat aurat itu diperlukan untuk kepentingan medis, maka hukumnya mubah. Hal ini dikarenakan keadaan tersebut masuk dalam kategori darurat, sehingga tanpa ada batas antara aurat kecil dan besar, asal benar-benar diperlukan untuk kepentingan medis dan melihat sekedarnya saja atau seminimal mungkin. Hal ini didasarkan pada kaidah hukum Islam yang artinya:

“Sesuatu yang diperbolehkan karena terpaksa (darurat) adalah menurut kadar halangannya”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diperbolehkannya sterilisasi dalam Islam hanya karena alasan medis. Selain alasan medis, maka hukumnya haram. Itu juga menunjukkan bahwa hukum Islam, terutama fiqih, dapat berubah disebabkan oleh perubahan zaman, tempat, dan kondisi.

Pendapat tersebut selaras dengan pendapatnya syekh Jadil Haq, mantan syekh al-Azhar, yang menyatakan bahwa tidak diizinkan sterilisasi yang menyebabkan kemandulan permanen, kecuali telah diketahui secara meyakinkan bahwa suatu penyakit dapat menurun kepada anak.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Mahmud Syaltut yang menyatakan bahwa mencegah untuk memperoleh anak yang cacat akibat penyakit menular yang dibawa oleh kedua orang tuanya itu diperbolehkan. Sebagaimana pendapatnya imam Syafi’I yang menghukumi boleh membatalkan pernikahan disebabkan penyakit kusta dan belang karena kedua penyakit itu kelak akan menular kepada keturunannya.